

PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR *PROPERTY, REAL ESTATE*, DAN BANGUNAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2021-2024)

Rumiati Ratna Sapitri¹, Asmaul Husna², Nurul Yusyawiru³

rumiatoratna7@gmail.com¹, asmaulhusna1771@gmail.com², nurulyusyawiru@umrah.ac.id³

Universitas Maritim Raja Ali Haji

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji elemen-elemen dari fraud dalam teori fraud pentagon terhadap indikasi adanya fraudulent financial reporting dengan menambahkan Kembali komite audit sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah financial stability, ineffective monitoring, change in auditor, change in directors, dan frequent number frequency of CEO's picture. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah fraudulent financial reporting. Penelitian ini menggunakan 168 sampel yang berasal dari 42 perusahaan sektor property, real estate, dan bangunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2024. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif menggunakan data sekunder. Data sekunder tersebut berasal dari annual report yang diunduh dari website Perusahaan dan BEI. Metode penentuan sampel menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian ini memperlihatkan jika terdapat 3 variabel berpengaruh positif dalam mendeteksi terjadinya fraudulent financial reporting, antara lain financial stability, change in director, dan frequent number frequency of CEO's picture. Sedangkan terdapat 2 variabel berpengaruh negatif dalam mendeteksi terjadinya fraudulent financial reporting, antara lain ineffective monitoring dan change in auditor. Komite audit dapat memoderasi financial stability dan ineffective monitoring. Dan komite audit tidak dapat memoderasi change in auditor, change in director, dan frequent number frequency of CEO's picture.

Kata Kunci: Fraud Pentagon, Komite Audit, Fraudulent Financial Reporting.

ABSTRACT

This study aims to test the elements of fraud in the fraud pentagon theory against indications of fraudulent financial reporting by reintroducing the audit committee as a moderating variable. The independent variables used in this study are financial stability, ineffective monitoring, change in auditors, change in directors, and frequent number frequency of CEO pictures. The dependent variable is fraudulent financial reporting. This study used 168 samples from 42 companies in the property, real estate, and building sectors listed on the Indonesia Stock Exchange, 2021-2024. This research was conducted using quantitative methods using secondary data. The secondary data came from annual reports downloaded from the company's website and the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sampling method used was purposive sampling. The results of this study indicate that three variables have a positive effect on detecting fraudulent financial reporting: financial stability, change in directors, and the frequency of CEO portraits. Meanwhile, two variables have a negative effect on detecting fraudulent financial reporting: ineffective monitoring and change in auditors. The audit committee can moderate financial stability and ineffective monitoring, while the audit committee cannot moderate change in auditors, change in directors, and the frequency of CEO portraits.

Keywords: *Pentagon Fraud, Audit Committee, Fraudulent Financial Reporting.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan ialah output akhir dalam proses akuntansi yang sangat penting dan merupakan bagian penting dalam pelaporan keuangan, hal ini dikarenakan laporan keuangan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pihak manajemen, investor, kreditor dan pihak lainnya yang berkepentingan dalam suatu perusahaan (Agusputri & Sofie, 2019).

Pada saat perusahaan menerbitkan laporan keuangan, maka setiap perusahaan selalu menginginkan untuk menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik. Hal ini bertujuan agar para pengguna laporan keuangan menilai kinerja manajemen selama ini baik. Manajemen berusaha semaksimal mungkin untuk menggambarkan kondisi perusahaan secara baik, bahkan tidak jarang mereka memanipulasi laporan keuangan sesuai yang mereka inginkan sehingga informasi yang terkandung di dalam laporan ee keuangan tersebut menjadi bias (Indriani Poppy, 2017).

Tindakan memanipulasi laporan keuangan ini adalah salah satu bentuk tindakan kecurangan atau fraud. Menurut Association of Cerified Fraud Examinners (ACFE) tahun 2002, kecurangan adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat tidak baik terhadap individu atau pihak lain (Indriani Poppy, 2017).

Kecurangan (fraud) merupakan tindakan manipulasi laporan perusahaan yang disampaikan dengan sengaja dengan tujuan menguntungkan perusahaan secara sepihak. Hal ini akan berdampak negatif terhadap kepercayaan masyarakat dan pemerintah terhadap keadaan perusahaan, serta berdampak negatif pula terhadap investor dan kreditor. Ketika terjadi pemalsuan laporan keuangan, laporan keuangan disusun tidak mengikuti prinsip akuntansi yang seharusnya diikuti oleh perusahaan. Menurut International Standard on Auditing 240, kecurangan adalah perbuatan salah yang disengaja oleh satu atau lebih orang dalam manajemen suatu perusahaan yang melanggar hukum dan melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk kepentingan pribadi perusahaan (Supadmini & Magdalena, 2021).

Kasus-kasus skandal akuntansi dalam tahun belakangan ini memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis. Kasus seperti itu terjadi pada Wirecard, Americanas SA, Konstruksi Granit yang mengakibatkan kegemparan besar dalam pasar modal. Meski beberapa salah saji yang terjadi belum tentu terkait dengan kecurangan, tetapi faktor-faktor risiko yang berkaitan dengan kecurangan oleh manajemen terbukti ada pada kasus-kasus ini (Ramaraya Koroy, 2008).

Di Indonesia sendiri telah terdapat kecurangan laporan keuangan yang dilakukan pada Perusahaan sektor real estate dan property yaitu kasus manipulasi yang dilakukan oleh PT Hanson. Catatan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa PT Hanson melakukan manipulasi atas jual beli kavling siap pakai (kasiba) pada tahun 2016, yang menyebabkan pendapatan Perusahaan naik dengan nilai gross profit sebesar Rp 732 miliar. PT Hanson terbukti melanggar Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas Real Estate (PSAK 44) dan dijatuhkan sanksi kepada Perusahaan dan Benny Tjokro selaku direktornya.

Kasus lain yang terjadi pada perusahaan real estate dan property di Indonesia adalah manipulasi keuangan yang dilakukan PT Waskita Karya pada tahun 2009. Kasus ini terbongkar saat adanya pengecekan kembali neraca dalam rencana penerbitan saham perdana tahun sebelumnya oleh Direktur Utama baru yaitu M. Choliq. Pada laporan keuangan tahun 2004-2007 terdapat kelebihan pencatatan laba bersih sebesar Rp 400 miliar. Akibatnya, penawaran saham PT Waskita Karya ditunda hingga keuangan perusahaan sehat kembali. Tiga direksi Wakita pada 2004-2007 dinonaktifkan oleh Kementrian Negara

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terkait kasus tersebut.

Fraudulent Financial Reporting adalah situasi yang tidak bisa dianggap remeh. Dari tahun ke tahun, selalu ada laporan penipuan. Dalam hal ini, penilaian profesional auditor sangat penting dalam mendeteksi potensi penipuan sehingga tindakan yang tepat dapat diambil untuk mencegah penipuan dan menghindari potensi skandal. Adanya ketidakseimbangan informasi antara pihak investor dengan pihak manajemen semakin memberikan peluang kepada manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan atas pelaporan keuangan.

Selain itu menurut Cressey, 1953 dalam Agusputri and Sofie, (2019), kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat disebabkan oleh peluang, tekanan, dan rasionalisasi. Wolfe dan Hermason (2004) melengkapi teori fraud triangle, yaitu fraud diamond, dan menambahkan elemen baru ke dalamnya yang dapat mempengaruhi terjadinya penipuan yaitu capability. Orang-orang dengan keterampilan yang tepat umumnya lebih rentan terhadap penipuan karena mereka lebih sulit dideteksi. Seiring berjalannya waktu dan penelitian berkembang, Crowe (2011) memperkenalkan faktor baru lainnya yang mempengaruhi kecurangan yaitu arrogance. Ini dikenal sebagai teori pentagon dan terdiri dari pressure, opportunity, capability, rationalization dan arrogance. Ketika seseorang mempunyai kekuasaan dalam suatu organisasi atau perusahaan, mereka menggunakan kekuasaan tersebut secara maksimal dan berasumsi bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menghentikan mereka dalam melakukan sesuatu, bahkan sistem pengendalian internal organisasi sekalipun. Seringkali penguasa bertindak sesuai keinginannya, bahkan tindakannya bisa berujung pada penipuan (Agusputri and Sofie, 2019).

Selain ingin membuktikan kembali bagaimana pengaruh variabel-variabel fraud pentagon yang telah dijelaskan sebelumnya terhadap fraudulent financial reporting, penelitian ini juga ingin menguji apakah komite audit memoderasi pengaruh fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting. Alasan penggunaan komite audit sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini adalah karena adanya tuntutan terhadap pihak manajemen untuk selalu menunjukkan kinerja yang baik bagi para investor dan pihak lainnya. Hal ini dikarenakan banyaknya kasus orang yang melakukan pelaporan yang curang. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pemantauan yang dapat memastikan proses pelaporan keuangan perusahaan berjalan lancar. Memiliki komite audit di suatu perusahaan memungkinkan pemantauan kinerja manajemen yang lebih baik dan memberikan informasi yang akurat dan terperinci.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Sri Ayem dan Lu'lu'ul Mas'adah (2023). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang di replikasi adalah peneliti menggunakan objek penelitian pada sektor property, real state, dan bangunan yang telah disarankan oleh peneliti sebelumnya, dan peneliti juga menambahkan periode pada penelittian ini. Sehingga penelitian ini menggunakan objek Perusahaan sektor property, real estate, dan bangunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2024. Penelitian ini juga melakukan pengujian kembali sejumlah variabel yang telah diteliti sebelumnya yaitu financial stability, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, dan Frequent Number Frequency of CEO's Picture.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Metode kuantitatif memungkinkan pengumpulan data yang dapat diukur dan dianalisis secara statistiik, sesuai dengan sifat variabel yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi dan studi independen sebagai alat pengumpulan data.

Metode penelitian ini menggunakan independen deskriptif dan uji asumsi klasik guna mengetahui pengaruh antar variabel bebas dan variabel terikatnya. Data penelitian yang didapat akan diolah dan dianalisis secara kuantitatif melalui SPSS serta teori-teori yang telah dipelajari sebelumnya guna menjelaskan objek yang diteliti.

Metode penentuan sampel dan populasi pada penelitian ini dapat dilakukan dengan memperhatikan tujuan dan karakteristik penelitian. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Indrianto (2009) populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *property, real estate*, dan bangunan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan sampel merupakan bagian atau elemen dari populasi yang akan diteliti dan memiliki karakteristik dari populasi itu.

Kriteria-kriteria yang dipilih dalam penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *property, real estate*, dan bangunan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024
2. Jumlah perusahaan sektor *property, real estate*, dan bangunan yang terdaftar di BEI yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2021-2024
3. Data yang dipakai untuk menghitung variabel tidak lengkap

Tabel 1 Rekapitulasi Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>property, real estate</i> , dan bangunan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024	93
2	Jumlah perusahaan sektor <i>property, real estate</i> , dan bangunan yang terdaftar di BEI yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2021-2024	(36)
3	Data yang dipakai untuk menghitung variabel dalam penelitian tidak lengkap	(15)
Jumlah sampel		42
Periode penelitian (tahun)		4
Jumlah sampel dalam penelitian		168

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data laporan tahunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021 hingga 2024. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan untuk melihat apakah komite audit dapat memoderasi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

1. Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Variabel independent yang pertama dalam penelitian yaitu *financial stability* yang merupakan suatu keadaan yang menunjukkan kondisi keuangan Perusahaan dalam keadaan stabil. Manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan dan manipulasi laporan stabilitas keuangan Ketika keuangan dan profitabilitas perusahaannya terancam kondisi ekonomi, industri, dan situasi lainnya. Stabilitas keuangan Perusahaan dilihat dari nilai total asset Perusahaan tersebut, apabila total asset Perusahaan tersebut lebih kecil daripada total hutang maka dapat dikatakan Perusahaan tidak stabil.

Berdasarkan hasil pengujian variabel *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting* memperoleh hasil nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien $0,355$, dan nilai t hitung $9,921 > 1,975$. Hal tersebut membuktikan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil uji hipotesis H_1 diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa kondisi keuangan Perusahaan yang stabil berpengaruh

terhadap *fraudulent financial reporting*. Manajemen perlu untuk menjaga situasi dan kondisi keuangan Perusahaan tetap dalam keadaan stabil. *Financial stability* bisa dilihat dari perubahan pertumbuhan dari asset Perusahaan setiap tahunnya.

Teori agensi menjelaskan bahwa manajer memiliki informasi yang banyak tentang Perusahaan dan diberikan tanggung jawab oleh pemilik untuk memberikan suatu Keputusan dalam meningkatkan kinerja serta keberlangsungan Perusahaan. Pada saat kondisi ekonomi Perusahaan tidak stabil bisa menimbulkan masalah bagi manajemen. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan berbagai cara untuk tetap menjaga stabilitas keuangan Perusahaan bahkan dengan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menutupi kinerja yang kurang baik. Studi menemukan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, artinya semakin tinggi kebutuhan/tekanan menjaga kestabilan keuangan, semakin besar kecenderungan Perusahaan terlibat dalam manipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie, (2019) yang menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Ineffective monitoring merupakan variabel yang memproksikan salah satu elemen *fraud pentagon* yaitu *opportunity*. *Opportunity* atau bisa disebut sebagai peluang adalah faktor kedua dari *fraud triangle* yang bisa memicu seseorang dalam melakukan suatu Tindakan kecurangan. Peluang bisa terjadi karena lemahnya pengendalian dan pengawasan di dalam Perusahaan. Sedangkan *Ineffective monitoring* sendiri merupakan pemantauan yang tidak efektif karena lemahnya sistem pengawasan serta komite audit Perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian variabel *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting* memperoleh hasil signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien $-0,920$ ini membuktikan bahwa variabel *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*, maka dapat diartikan bahwa Ketika terjadi penurunan *monitoring* justru *fraud* atau kecurangan dalam laporan keuangan menurun. Justru, dalam beberapa kasus, penurunan *monitoring* dapat diiringi dengan menurunnya tingkat kecurangan apabila perusahaan telah memiliki mekanisme kontrol internal yang kuat, terutama dalam elemen *control activities*. *Control activities* merupakan kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memastikan bahwa arahan manajemen dijalankan dengan baik serta untuk mengurangi risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan perusahaan. Jika *control activities* telah terimplementasi secara efektif—seperti adanya otorisasi berlapis, pemisahan tugas yang jelas, serta prosedur verifikasi dan rekonsiliasi yang ketat—maka aktivitas operasional dan pelaporan keuangan akan berjalan sesuai standar tanpa ketergantungan tinggi pada fungsi *monitoring*. Dengan kata lain, *control activities* yang kuat berperan sebagai garis pertahanan utama dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan, sehingga keberadaan *monitoring* yang bersifat mendukung bisa diminimalkan. Oleh karena itu, meskipun *monitoring* menurun, risiko *fraud* tetap dapat ditekan karena struktur dan pelaksanaan *control activities* yang sudah mampu mengendalikan potensi penyimpangan secara efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2019) dan nada anisa (2024) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negative terhadap kecurangan laporan keuangan. Tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie, (2019) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Change in Auditor merupakan variabel yang memproksikan salah satu elemen *fraud* yaitu *rationalization* (rasionalisasi). Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya.

Berdasarkan hasil pengujian variabel *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting* memperoleh nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar $-0,068$ hal ini menunjukkan bahwa variabel *change in auditor* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis H_3 diterima. Koefisien regresi untuk variabel *change in auditor* bernilai negatif, dan nilai t hitung juga negatif. Nilai t hitung yang negatif ini menunjukkan bahwa arah pengaruh *change in auditor* terhadap variabel dependen adalah negatif. Artinya, semakin besar perubahan auditor maka variabel dependen cenderung mengalami penurunan.

Menurut teori agensi, hubungan antara pemilik Perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) sering kali diwarnai oleh konflik kepentingan serta ketimpangan informasi. Dalam konteks ini, auditor independent memiliki peran sebagai pihak ketiga yang netral dan berfungsi sebagai alat pengawasan untuk mengurangi konflik dan biaya agensi. Oleh karena itu, Ketika terjadi pergantian auditor hal ini dapat mencerminkan upaya Perusahaan untuk meningkatkan independensi audit serta memperbaiki kualitas pemeriksaan terhadap manajemen. Jika dilakukan dengan alasan profesional dan bukan untuk menyembunyikan kecurangan, maka *change in auditor* justru dapat menekan praktik manipulative dalam laporan keuangan.

Penemuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *change in auditor* berperan sebagai mekanisme yang efektif dalam mengendalikan perilaku oportunistik manajemen. Hasil negatif dari koefisien regresi mengindikasikan bahwa Perusahaan yang lebih aktif dalam mengganti auditor justru lebih berhasil dalam menurunkan potensi kecurangan laporan keuangan. Ini dapat dijelaskan karena auditor baru biasanya melakukan pemeriksaan yang lebih ketat dan menyeluruh untuk memahami kondisi awal klien baru, sehingga memberikan tekanan lebih kepada manajemen agar bersikap jujur dan transparan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mertha Jaya & Poerwono, 2019) yang menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun demikian, hasil ini berbeda dengan penelitian Apriliana & Agustina, (2017) dan Agusputri & Sofie, (2019) yang menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, perbedaan hasil ini bisa disebabkan oleh perbedaan konteks, periode penelitian, atau metode analisis yang digunakan. Penelitian ini justru menegaskan bahwa dalam kondisi tertentu, *change in auditor* dapat menjadi salah satu strategi Perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan mengurangi risiko *fraud*, sejalan dengan peran auditor sebagai penjaga independensi dan integritas pelaporan keuangan.

4. Pengaruh *Change in Directors* terhadap *fraudulent financial reporting*

Change in Directors atau pergantian direksi merupakan salah satu variabel yang memproksikan salah satu elemen dari *fraud pentagon* yaitu *capability*. *Capability* adalah kemampuan pelaku kecurangan adalah kemampuan pelaku kecurangan untuk menempuh pengendalian internal yang ada disuatu Perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian variabel *change in directors* terhadap *fraudulent financial reporting* memperoleh hasil signifikan sebesar $0,027 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar $0,46$ dan nilai t hitung $2,230 > t$ tabel $1,975$. Hal tersebut membuktikan bahwa *change in directors* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* dengan hasil uji hipotesis H_4 diterima. Artinya, semakin sering terjadi pergantian direksi maka potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan cenderung meningkat. Hal ini karena direksi

sebagai pihak yang memiliki wewenang strategis, berpeluang besar memanfaatkan pengetahuan dan posisi mereka untuk melakukan maipulasi.

Menurut teori agensi, pergantian direksi sering terjadi ketika ada ketidakpuasan terhadap kinerja manajemen sebelumnya atau adanya indikasi penyimpangan. Namun, masa transisi dan ketidakstabilan akibat pergantian direksi dapat menciptakan peluang bagi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Direksi baru mungkin menghadapi tekanan untuk mencapai target keuangan atau memperbaiki kinerja, yang dapat memotivasi mereka melakukan manipulasi laporan keuangan demi memenuhi ekspektasi *principal*. Selain itu, pergantian direksi juga dapat mencerminkan adanya konflik internal atau upaya menutupi kecurangan yang dilakukan oleh direksi baru yang belum sepenuhnya memahami kondisi Perusahaan juga dapat membuka celah bagi praktik kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Abbas (2020) yang menyatakan bahwa *change in director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, Namun tidak mendukung hasil penelitian Septriani & Desi Handayani, (2018) yang menyatakan bahwa *change in directors* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. Pengaruh *Frequent Number Frequency of CEO's Pictures* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Frequent number frequency of CEO's pictures merupakan jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan Perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan Perusahaan dapat merepresentasikan Tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut.

Berdasarkan hasil pengujian variabel *frequent number frequency of CEO's pictures* terhadap *fraudulent financial reporting* memperoleh nilai signifikan sebesar $0,038 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0,014 dan nilai t hitung sebesar $2,098 > t$ tabel sebesar 1,975. Hal tersebut membuktikan bahwa *frequent number frequency of CEO's pictures* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* dengan hasil uji hipotesis H_5 diterima. Seorang CEO yang memiliki sifat *arrogance* akan mempertahankan posisi kedudukannya atau jabatan yang dimiliki, dengan membuat sudut pandang bahwa pengendalian internal tidak akan berlaku untuk seorang CEO.

Arrogance merupakan keserakahan seseorang atau sifat superioritas sehingga menganggap dirinya mampu mengendalikan seluruh kebijakan Perusahaan. Pengembangan teori baru *fraud* dengan menambahkan teori *arrogance* sebagai pendorong dalam melakukan Tindakan kecurangan. Seorang CEO yang serakah dapat menempatkan foto CEO pada laporan tahunan, laporan CEO, kegiatan CSR, Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dan kegiatan lainnya agar orang eksternal, Masyarakat stakeholder, dan investor tahu. Seorang CEO dapat dengan mudah melakukan hal ini untuk meningkatkan stabilitas keuangan Perusahaan, nilai asetnya, deviden pemegang sahamnya, dan labanya. Karena posisi CEO pada dasarnya merupakan posisi tertinggi dalam Perusahaan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian (Yanti & Riharjo, n.d.) yang menyatakan bahwa variabel *frequent number frequency of CEO's pictures* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun tidak mendukung hasil penelitian Agustina Dewi, (2019) yang menyatakan bahwa *frequen number frequency of CEO's picture* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

6. Komite Audit Dapat Memoderasi Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian *MRA* yang dilakukan menunjukkan koefisien sebesar 0,668, t hitung sebesar 2,369 dan signifikansi sebesar 0,019 maka H_6 diterima. Hal ini mungkin terjadi karena meskipun komite audit telah melakukan pekerjaan dengan baik tekanan yang didapatkan oleh manajemen untuk menjaga stabilitas keuangan sangat tinggi, yang

memaksa mereka untuk mengubah laporan keuangan untuk menunjukkan bahwa stabilitas keuangan untuk menunjukkan bahwa stabilitas keuangan telah dijaga. Untuk menghindari hal ini Perusahaan dapat berkonsentrasi pada manajemen risiko, melakukan restrukturisasi investasi saham dengan melakukan tinjauan portofolio Perusahaan yang menguntungkan, membatasi pembelian asset yang dinilai tidak diperlukan dan memastikan bahwa piutang yang ada dapat ditagih.

Menurut teori agensi, terdapat konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* yang dapat memicu *fraudulent financial reporting* sebagai bentuk *opportunistic behavior* manajemen untuk memenuhi kepentingan pribadi. *Financial Stability* mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang stabil, yang secara teori dapat mengurangi insentif manajemen untuk melakukan kecurangan. Namun, peran komite audit sebagai mekanisme pengawasan internal sangat penting untuk mengawasi agar tidak menyalah gunakan informasi keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Indriyani & Suryandari, (2021) dan Puspa Alkotdriyah et al., n.d. yang menyatakan bahwa meskipun komite audit dapat memberikan informasi yang akurat mengenai stabilitas keuangan perusahaan, namun ternyata masih belum mampu melemahkan indikasi dan ancaman kecurangan pelaporan keuangan.

7. Komite Audit Mampu Memoderasi Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian *MRA* yang dilakukan menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai *t* hitung sebesar $-22,612$ hal ini membuktikan bahwa peran komite audit sebagai variabel moderasi adalah signifikan. Namun, nilai koefisien dan *t* hitung yang negatif menandakan bahwa keberadaan dan efektivitas komite audit justru memperlemah pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan kata lain, komite audit berperan sebagai pengendali yang mengurangi dampak buruk *ineffective monitoring* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Secara teoritis, hal ini sesuai dengan teori agensi yang menekankan adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Ineffective monitoring* mencerminkan lemahnya pengawasan terhadap manajemen, sehingga membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan *fraudulent financial reporting* demi kepentingan pribadi. Komite audit sebagai salah satu mekanisme pengawasan internal berfungsi mengurangi asimetri informasi dan mengawasi manajemen agar bertindak sesuai kepentingan *principal*. Dengan moderasi komite audit yang efektif, pengaruh negatif dari *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting* dapat ditekan atau dikurangi. Ini berarti komite audit mampu memperbaiki kelemahan dalam pengawasan dan meminimalisasi peluang terjadinya kecurangan, sehingga nilai koefisien negatif menunjukkan arah moderasi yang mengurangi risiko *fraud* akibat *ineffective monitoring*.

8. Komite Audit Tidak Mampu Memoderasi Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan pengujian *MRA* diperoleh nilai koefisien sebesar $-0,65$ dengan arah negatif. Nilai signifikansi sebesar $0,450 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa *fraudulent financial reporting* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memoderasi hubungan antara perubahan auditor dan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Dengan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*. Meskipun diharapkan bahwa perubahan auditor dapat diikuti dengan peningkatan pengawasan oleh komite audit, hasil pengujian ini menunjukkan bahwa hal tersebut tidak terjadi secara signifikan. Oleh karena itu, hipotesis H_3 ditolak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Ayem &

Mas, (2023) yang menyatakan bahwa komite audit tidak Mampu memoderasi pengaruh *change in auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan.

9. Komite Audit Tidak Mampu Memoderasi Pengaruh *Change in Director* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil pengujian *MRA*, diperoleh nilai koefisien sebesar -0,018 dengan arah negatif. Meskipun arah pengaruhnya negatif, nilai signifikansi $0,378 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini berarti bahwa adanya kecurangan pelaporan keuangan tidak cukup kuat untuk memoderasi hubungan antara perubahan arah dan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Artinya, perubahan direksi tidak memiliki dampak yang cukup signifikan ketika dimoderasi oleh faktor tersebut dalam konteks pengawasan komite audit.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh perubahan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan. Meskipun diharapkan bahwa perubahan dalam arah jajaran dapat mempengaruhi pelaporan keuangan, hasil pengujian ini menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan, bahkan jika dimoderasi oleh komite audit mampu memoderasi pergantian direksi. Oleh karena itu hipotesis H_9 ditolak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Ayem & Mas, (2023) yang menyatakan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *change in directors* terhadap *fraudulent financial reporting*.

10. Komite Audit Tidak Mampu Memoderasi Pengaruh *Frequent Number Frequency of CEO's Picture*

Berdasarkan pengujian *MRA*, diperoleh nilai koefisien sebesar -0,032 dengan arah negatif. Nilai signifikansi sebesar $0,307 > 0,05$ ini membuktikan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *frequent number frequency of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting*. Peran komite audit sebagai variabel moderasi dalam konteks ini tidak signifikan secara statistik dan arah hubungan moderasi cenderung melemahkan pengaruh *frequent number frequency of CEO's picture* terhadap kecurangan laporan keuangan, namun tidak cukup kuat untuk dianggap bermakna.

Berdasarkan teori agensi, konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* dapat memicu terjadinya *fraudulent financial reporting*. *Frequent number frequency of CEO's picture* sering diasosiasikan dengan sikap arogansi atau superioritas CEO yang berpotensi meningkatkan risiko kecurangan karena CEO merasa memiliki kontrol yang kuat dan kurang diawasi. Dalam konteks ini, komite audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan internal yang seharusnya mampu mengendalikan perilaku manajemen dan mengurangi risiko kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Ayem & Mas, (2023) yang menyatakan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *frequent number frequency of CEO's picture* terhadap kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka di peroleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada perusahaan *property, real estate*, dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan perusahaan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hal ini sejalan dengan tekanan dari pihak internal maupun eksternal yang mendorong manajemen untuk menunjukkan kinerja keuangan yang stabil.
2. *Ineffective Monitoring* berpengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada perusahaan *property, real estate*, dan bangunan yang tercatat di BEI periode 2021-

2024. Hal ini menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan internal memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa *ineffective monitoring* mencerminkan kegagalan fungsi pengawasan yang selaras dengan teori agensi.
3. *Change in Auditor* berpengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada perusahaan *property, real estate*, dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini mungkin terjadi karena perubahan auditor belum tentu disebabkan oleh niat manipulatif, namun bisa bersifat administratif atau rotasi rutin.
 4. *Change in Director* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada perusahaan *property, real estate*, dan bangunan yang tercatat di BEI periode 2021-2024. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan idireksi tidak mempengaruhi kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan. Faktor ini bisa jadi tidak signifikan karena pergantian direksi tidak selalu diikuti dengan perubahan strategi atau etika keuangan.
 5. *Frequent Number Frequency of CEO's Picture* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada perusahaan *property, real estate*, dan bangunan yang tercatat di BEI 2021-2024. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO dalam *annual report* tidak memberikan indikasi yang kuat terhadap tindakan *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa unsur narsisme CEO dalam konteks visualisasi tidak berdampak nyata pada manipulasi laporan keuangan.
 6. Komite Audit memoderasi pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada perusahaan *property, real estate*, dan bangunan yang tercatat di BEI periode 2021-2024. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit mampu memperkuat pengaruh *financial stability* terhadap *fraud*. Tekanan yang tinggi dalam menjaga stabilitas menyebabkan manajemen tetap melakukan *fraud* meskipun ada komite audit.
 7. Komite Audit memperlemah pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada perusahaan *property, real estate*, dan bangunan yang tercatat di BEI periode 2021-2024. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit yang efektif mampu menurunkan risiko kecurangan akibat lemahnya pengawasan. Hal ini mendukung peran komite audit sebagai mekanisme pengendalian internal perusahaan.
 8. Komite Audit tidak mampu memoderasi pengaruh *Change in Auditor*, *Change in Director*, dan *Frequent Number Frequency of CEO's Picture* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada perusahaan *property, real estate*, dan bangunan yang tercatat di BEI periode 2021-2024. Hal ini menunjukkan bahwa peran komite audit pada ketiga variabel tersebut tidak signifikan. Artinya, keberadaan komite audit tidak cukup kuat untuk memengaruhi hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan *fraudulent financial reporting*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *property, real estate*, dan bangunan diharapkan dapat meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan yang baik, khususnya dalam hal pengawasan internal dan penyajian laporan keuangan yang transparan, agar risiko terjadinya *fraudulent financial reporting* dapat diminimalisir.
2. Komite Audit sebagai bagian dari mekanisme pengawasan perusahaan hendaknya diperkuat baik dari segi kompetensi maupun independensinya agar mampu menjalankan peran pengawasan secara optimal.

3. Investor dan pemangku kepentingan diharapkan untuk tidak hanya berfokus pada informasi keuangan yang disajikan, tetapi juga memperlihatkan aspek non-keuangan yang dapat menjadi indikator awal terjadinya kecurangan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang lebih kompleks, memperluas cakupan sektor industri, serta mempertimbangkan pendekatan kualitatif agar dapat menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi *fraudulent financial reporting*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi akademisi dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan kajian ilmiah di bidang akuntansi dan pengawasan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019c). FAKTOR - FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DENGAN MENGGUNAKAN ANALISIS FRAUD PENTAGON. *JURNAL INFORMASI, PERPAJAKAN, AKUNTANSI, DAN KEUANGAN PUBLIK*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Agustina Dewi, P. D. (2019). PENGARUH FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017).
- Anggraeni Larasati, S., Sri Purwati, A., Akuntansi, J., Ekonomi dan Bisnis, F., & Jenderal Soedirman, U. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting Dengan Perspektif Crowe's Fraud Pentagon Theory. *Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 22.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). Analisis Penentu Fraudulent Financial Reporting Melalui Pendekatan Fraud Pentagon.
- Ayem, S., & Mas, ul. (2023). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Statement dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. 5. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v5i1.1362>
- G Tessa Chyntia, H. P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan Di Indonesia.
- Ghozali Imam. (2009). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19.
- Handayani, S., Waskito, I., Akuntansi, J., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2021). The Moderating Effect Of Audit Committee On The Prevention Of Financial Statement Fraud With Pentagon Fraud Analysis (Vol. 1).
- Indriani Poppy, T. T. M. (2017). Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.
- Indriyani, E., & Suryandari, D. (2021). DETECTION OF FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT THROUGH PENTAGON THEORY WITH AUDIT COMMITTEE AS MODERATING. *EAJ (Economic and Accounting Journal)*, 4(1). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/EAJhttp://openjournal.unpam.ac.id/index.php/EAJ>
- Mertha Jaya, I. M. L., & Poerwono, A. A. A. (2019). PENGUJIAN TEORI FRAUDPENTAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAANPERTAMBANGANDIINDONESIA. *Akuntabilitas*, 12(2), 157–168. <https://doi.org/10.15408/akt.v12i2.12587>
- Murtanto, M., & Sandra, D. (2019). PENGARUH FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI TINGKAT ACCOUNTING IRREGULARITIES DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERATING. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 19(2), 209–226. <https://doi.org/10.25105/mraai.v19i2.5320>
- Norbarani Listiana. (2011). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle yang Diadopsi Dalam SAS No. 99.
- Nugraheni, N. K., & Triatmoko, H. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory.
- Puspa Alkotchriyah, P., Djaddang, S., Mulyadi, J., Lysandra, S., & Akuntansi Universitas Pancasila, M. (n.d.). Determinan fraudulent financial statement: Peran komite audit sebagai pemoderasi. In *Maret 2024 (Vol. 22, Issue 1)*. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>

- Ramaraya Koroy, T. (2008). Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal.
- Sari, W. M., Irawati, A., Informatika, I., & Darmajaya, B. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 14(2). <https://doi.org/10.15408/akt.v14i1.22557>
- Septriani, Y., & Desi Handayani, dan. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon (Vol. 11, Issue 1). <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Setiawati Erma, B. M. R. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed di BEI Tahun 2014-2016.
- Supadmi, S., & Magdalena, M. P. (2021). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Dengan Pendekatan Beneish M-Score Index Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Detection of Fraudulent Financial Reporting With Beneish M-Score Index Ratio Approach In Food and Beverage Sub Sector Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. 7(2).
- Suryani, I. C. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018. In *Seminar Nasional Cendekiawan ke* (Vol. 5).
- Wicaksono Satrio Gregorius, C. A. (2015). Mekanisme Corporate Governance dan Kemungkinan Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan.
- Yanti, L. D., & Riharjo, I. B. (n.d.). PENDETEKSI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN FRAUD PENTAGON THEORY.